

# KRITIK *OUT PUT* PESANTREN TERHADAP SANTRI PADA ERA DIGITALISASI

**Aris Nurlailiyah**

Dosen Tetap Institut Ilmu Qur'an (IIQ) An-nur Yogyakarta  
E-mail : ariesslailiyah@gmail.com

**Abstract,** The history of Islamic development in Indonesia is not separated from the history of pesantren, because pesantren is one of the oldest educational institutions in the archipelago that has existential power in javanese pattern and understanding of islam and integration in existing social structures. In the beginning, pesantren had the purpose that students receive religious ethics above other ethics, then had a fundamental interest to instill islamic scientific tradition and give them an understanding that learning is solely an obligation and devotion to God, not to pursue the interests of power, money and earthly majesty. But in this modern era those goals need to be re-constructed, such as clearly defining what a good and ethical sense of morality is. Graduates who are purely from pesantren are challenged by various things, such as in job prospects and authority in the community. This paper will explain about pesantren output in the midst of the flow of digitization.

**Keywords:** pesantren, santri, out put pesantren, digital age

## PENDAHULUAN

Secara histori pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 M di Jawa. Maulana Malik Ibrahim sebagai *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri jawa biasanya dipandang sebagai guru tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>1</sup> Begitu pula ketika kita melihat pesantren-pesantren di luar Jawa, menurut sejarah lisan yang berkembang mengindikasikan bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo.<sup>2</sup> Kiprahnya tak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun sebagai lembaga perjuangan, sosial, ekonomi, spiritual keagamaan dan dakwah.

Kesakralan pesantren di Indonesia salah satunya ia mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip *almuhafazhah 'ala 'al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat) secara tepat dan benar. Akulturasi budaya ini bisa

---

<sup>1</sup>Saifudin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia (Bandung: Al Maarid, 1979), hlm. 263.

<sup>2</sup>Darori Amin (ed), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 224.

terjadi akibat *impulse* universalis Islam. Di samping menimbulkan dampak negating, ia juga banyak membawa pengaruh yang positif.<sup>3</sup> Sehingga perkembangan sebuah pesantren tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana penguasaan kiai pengasuhnya atas ilmu-ilmu keislaman, tapi juga seberapa besar kharisma yang dimilikinya, salah satunya kepercayaan tentang konsep “*karamah*”.

Di sepanjang kehidupan manusia akan terus mengalami perubahan situasi, sehingga dibutuhkan kesiapan mental dan kemampuan penyesuaian diri agar bisa bertahan di lingkungannya. Begitu juga pesantren, baik santri atau kiai mau tidak mau mereka akan terbawa kepada arus digital. Karena, perkembangan dunia digital sangat luar biasa, tidak lagi sekedar deret hitung. Di Indonesia sendiri pernah diramalkan bahwa pada tahun 2015 separuh penduduk Indonesia sudah “melek” internet. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan berbagai perubahan yang fundamental di berbagai hal, mulai dari sosial, budaya, dan tentu saja bidang bisnis.

Fenomena ini bisa kita lihat dalam media sosial *Facebook*, pengguna akun media sosial ini beraneka ragam mulai dari pejabat, pengusaha, petani bahkan dari santri. Budaya melek internet ini di pesantren-pesantren sudah mulai merajalela. Pesantren mau tidak mau dipaksa merespon era digitalisasi. Dinamika kehidupan yang mengusung pragmatisme budaya yang kian menggejala untuk membawa pesantren lebih realistis dalam menyiasati fenomena yang ada. Ruang implementasi pesantren yang pada awalnya semata-mata berkuat pada wilayah keagamaan selanjutnya digiring pada kenyataan-kenyataan yang bahkan seringkali muncul sebagai keharusan, yakni untuk memperluas wilayah garap di luar kerja tradisionalnya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Dampak Elektronik Terhadap Santri**

Santri berasal dari kata *cantrik* (Bahasa Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemudian dikembangkan oleh perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri juga ada dalam Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastrī*, yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu dan buku-

---

<sup>3</sup>Saiq Aqil Siraj, *Visi Pesantren Masa Depan*, dalam Makalah Seminar Nasional: Musabaqah al Quran Nasional V Telkom 2005, hlm. 1.

buku ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>5</sup>

Dalam mengurai istilah pesantren, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa pesantren itu berhubungan dengan agama Budha terutama dalam konsep asramanya, hal ini dapat dibenarkan jika menggunakan hubungan historis tentang para ahli dalam mengungkapkan bahwa Agama Jawa merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme dan Budhisme. Sehingga ketika Islam datang, konsep tersebut digunakan dan diperbarui, disini Walisongo mengganti nilai-nilai ajaran Jawa dengan ajaran Islam. Dalam konsep Jawa orang yang mengajar disebut “Ki Ajar” dan muridnya disebut “cantrik”.<sup>6</sup> Juga bukan dalam konteks Arab, sebab di Arab tidak ada istilah santri.

Berdasarkan pada keterangan diatas, pesantren dengan segala tradisi pendidikan, pengajaran dan pembinaan wataknya secara kelembagaan mengambil tradisi-tradisi agama local seperti Animisme, Hindu dan Budha. Sedangkan secara substansial lembaga yang telah ada tersebut diadaptasi dengan ajaran Islam dan mengakomodasi ajaran agama lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian, istilah “*generation gap*” pertama kali dikenal di awal tahun 50-an di dunia barat untuk menggambarkan perbedaan antara generasi muda dan orang tua. Setiap generasi ini memiliki sebutan. Pada umumnya perbedaan-perbedaan yang terjadi dipicu oleh perkembangan yang terjadi dunia mode (fashion) dan juga dunia musik. Kemudian pada era ini, telah muncul potensi “*generation gap*” baru yang dipicu oleh tema yang berbeda, bukan fashion ataupun musik, melainkan teknologi. Terdapat 2 istilah baru yang sangat tepat untuk menggambarkannya yaitu sebagai generasi “Digital Native” dan juga generasi “Digital Immigrant”.

Digital native adalah mereka yang lahir ketika dunia sudah terhubung secara digital, penggunaan teknologi berjalan sangat natural bagi mereka karena pada dasarnya mereka tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi yang memiliki berbagai kemudahan dalam akses informasi, minim *effort*, praktis dan *paperless*. Mereka ini memiliki reflek yang sangat “digital”, antara lain mencari informasi arah melalui Google

---

<sup>4</sup>Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 18

<sup>5</sup>Hasani Ahmad Said, *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara* (Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam, ISSN 1693-6736), hlm. 181.

<sup>6</sup>Ki Hajar Dewantoro, *Taman Siswa* tt, Yogyakarta: PN Majelis Luhur Taman Siswa, hlm.38.

Maps, mencari informasi kemacetan jalan melalui Twitter, melihat jadwal bioskop cukup dengan browsing, dan lebih menyenangi membaca melalui *ebook*.

Sedangkan digital Immigrant adalah istilah bagi para orang tua dari kaum Digital Native ini. Mereka adalah generasi yang berada di persimpangan dan nyaris “terpaksa” menggunakan teknologi digital. Para Digital Immigrant ini tertatih-tatih untuk “berjalan” di jalur digital, karena pada dasarnya kompetensi mereka adalah dunia lama, alias dunia analog. Digital Immigrant mungkin menggunakan gadget, tapi saat yang sama mereka gagap dalam mengoperasikannya. Mereka menyimpan ratusan data di Blackberry mereka, tetapi budaya membackup data bukan bagian dari kebiasaan mereka

Di Indonesia generasi digital ini juga tak bisa dibendung arusnya, mulai masyarakat perkotaan hingga ke masyarakat pedesaan, mulai kaum elit intelektual hingga kaum santri yang mau tak mau tak sanggup menolaknya, bergesernya dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Beberapa faktanya, santri di era ini sudah canggih menggunakan hp, internet dan lain sebagainya. Akan tetapi, arus modernisasi sistem pendidikan pesantren, banyak melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat tetapi tidak meninggalkan ciri ketradisionalanya.<sup>7</sup> Misalnya, pesantren memodifikasi lembaga Pendidikan formal yang awalnya tidak ada jurusan kejuruan menjadi ada, sehingga di era sekarang akan kita temui pesantren-pesantren yang awalnya salafiyah memiliki sekolah formal SMK/STM/SMEA.

Perkembangan pesantren di Indonesiapun semakin hari memberikan konsep baru yang terus berkembang. Begitu juga komponen-komponen yang ada di dalamnya. Di pesantren Annur Yogyakarta, santri yang tinggal di Annur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menghafalkan AlQuran secara manual. Sebab, akses digitalisasinya minim dan dibatasi. Namun, bukan berarti mereka tidak bisa menggunakan elektronik semisal internet atau handpone. Sejauh ini, pesantren Annur memberikan ruang dimana santri tetap bisa berpacu dalam tuntutan zaman. Menurut survey yang dilakukan mahasiswa STIQ Annur di tahun 2019, kurang lebih 65% santri Annur yang berusia 17-20 memiliki akun FB dan 95% mereka bisa menggunakan handpone. Di era ini sulit menemukan anak muda yang tidak mengenal teknologi informasi mulai dari ponsel maupun berbagai bentuk gadget lainnya. Bahkan, generasi digital, boleh dikatakan sebagai generasi yang mampu berinteraksi dengan generasi muda lainnya dari seluruh

---

<sup>7</sup>Ahmad Syafi’I, *Prientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional* (Jakarta: Prenada, 2009), hlm.3.

penjuru dunia tanpa batas dan tanpa sekat waktu, Tak pelak, berbagai informasi budaya, kehidupan sosial, kondisi ekonomi, dan sebagainya dari satu negara bisa kita saksikan langsung di sini, saat ini juga.

Terkait dengan problem pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah melakukan pembenahan. Salah satunya adalah pengembangan model pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada dasarnya, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren antara lain: (1) Al Quran beserta makhraj, tajwid dan tafsirnya, (2) *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, (3) *aqaid* dan ilmu Kalam, (4) Hadis dan *Mustholah hadist*, (5) Bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya, seperti *Nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudl*, (6) *tarikh*, (7) *mantiq*, (8) tasawuf.<sup>8</sup>

Setelah mendalami materi-materi kepesantrenan, santri diharapkan mampu bersaing di masyarakat, sebab dimasyarakat akan berbenturan dengan berbagai macam individu yang diantaranya memiliki modal kapita lebih banyak, semisal berpendidikan formal dengan ijazah yang didapat untuk menempati tempat-tempat strategis di masyarakat. Kapital adalah modal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, diantara yang sering kita ketahui dalam kehidupan nyata yaitu kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan).<sup>9</sup> Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Namun, jika santri tidak memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan perkembangan zaman, santri tidak bisa bersaing di masyarakat, otomatis kaum santri hanya akan menjadi kaum pinggiran yang berada pada kelas bawah dalam sosial masyarakat. Sehingga ia tak akan memiliki otoritas yang kuat dalam bermasyarakat. Oleh karena itu kurikulum di pesantren haruslah selalu diupdate dengan perkembangan yang ada di zamannya, akan tetapi tidak sampai menghilangkan tradisi-tradisi pesantren yang sudah ada.

## B. Pesantren-Pesantren di era Digital

---

<sup>8</sup> Dhofier, *Ibib*, 1982, 107

<sup>9</sup>Wattimena, Reza AA, 2012, *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*, diakses dari <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>, tanggal 10 Mei 2020)

Di Era digitalisasi ini, bangsa-bangsa di dunia berlomba-lomba mengembangkan berbagai teknologi strategis. Dampak pengembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian di satu sisi menjadi semakin tajam dan di sisi lain semakin meluas. Keadaan tersebut sebagai akibat dari cepatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang menyebabkan arus modal yang semakin cepat berputar dan meluas memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, meskipun kadang belum mampu menguasai. Teknologi informasi dan internet tidak dapat dilepaskan dari bidang pendidikan, termasuk dari pesantren. Adanya internet di pesantren memberikan kemudahan untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Mengakses sejumlah informasi dan ilmu pengetahuan seharusnya bukan menjadi hal yang tabu lagi di pesantren. Sebab santri yang telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan penghayatan tentang akhlak mestinya lebih siap menghadapi dampak negative dari internet dibanding dengan siswa lain pada umumnya. Ajaran-ajaran sufistik yang telah diberikan mestinya menjadi semacam filter alamiah dalam menangkal berbagai informasi negative dari internet.

Pesantren adalah salah satu sumber ilmu di Indonesia, hampir di setiap kabupaten terdapat pesantren, dari yang berpenghuni puluhan sampai ribuan santri. Corak pendidikan yang ditawarkanpun beraneka ragam, dari yang berbentuk modern, dengan program Bahasa Arab sebagai Bahasa unggulan dan ada yang menjadikan pembelajaran kitab *turats* sebagai upaya melestarikan konsep syariah yang dibawa oleh ulama yang *notabene* adalah pewaris para nabi. Dari zaman ke zaman, peran pesantren melalui fungsi dan tugas ulama beserta santrinya memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasikannya ke dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang antara dunia dan akhirat.

Ciri khas pesantren yang paling menonjol adalah jaringan, silsilah, sanad ataupun geneologi yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan tingkat efektivitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal inilah yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi di lingkungan kampus dan lembaga-lembaga Islam lainnya. Dalam dunia pesantren kita mengenal adanya figur kiai yang saklek tak akan tergantikan mulai zaman dahulu hingga sekarang. Mereka menjadi raja di kerajaan kecil mereka masing-masing. Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan

dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan.<sup>10</sup> Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, tetapi juga kepada keluarga kiai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai biasanya diekspresikan dengan sebutan “neng” dan “gus” (Jawa).<sup>11</sup>

Mengutip pendapat Bruinessen tentang munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagai yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun pelaku yang berkembang di pesantren, tak lain merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab klasik. Ada dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal usul sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, menilai bahwa asal usul sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. *Kedua*, mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan Arab.

Dalam hal ini, hasil penelitian seputar pesantren baik yang dilakukan oleh para sarjana pribumi maupun Barat- diantaranya sudah banyak yang dipublikasikan dan diterbitkan dalam bentuk buku seperti karya karel A. Steenbrink, Clifford Geertz, Zamakhsari Dhofies, Haidar Putra Daulay, Hiroko Horikoshi dan masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang tradisi pesantren merupakan petunjuk terhadap peran besar pesantren dalam membentuk karakter umat Islam.

Pada masa kemerdekaan jumlah pesantren terus bertambah, berdasarkan laporan Departemen Agama RI di tahun 2001 Jumlah pesantren di Indonesia mencapai 12.321 buah. Perkembangan pesantren sempat terhambat ketika Bangsa eropa datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap nonkooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Namun, perkembangan pesantren sampai saat ini terus bertambah dan merambat dengan sangat pesat. Tidak hanya menyediakan tempat untuk bermukim, pesantren sekarang mayoritas telah memiliki sekolah tersendiri. Sehingga santri di era ini tidak hanya belajar ilmu agama tapi juga ilmu umum yang dilegalisasikan dengan adanya ijazah.

Disinilah peran pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak “ketinggalan kereta” agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih

---

<sup>10</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam raharjo, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 31.

<sup>11</sup>Nurcholis Madjid, *Ibid*, hlm. 24

banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pesantren. Paling tidak tiga hal yang harus digarap oleh pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.<sup>12</sup> *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsive terhadap perkembangan dan perubahan.

*Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti transfer of knowledge. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai “lahan” pengembangan ilmu agama. *Ketiga*, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator dan innovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata pada taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan “daya tawar” untuk melakukan perubahan yang berarti.

Meskipun begitu, pesantren-pesantren yang hadir di kancah era digitalisasi ini tidak serta merta melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan.

## KESIMPULAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi ternyata dapat mengubah paradigma pesantren yang kini jauh lebih peka terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam menjalankan perannya, sebagian pesantren sudah mulai berupaya memajukan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi untuk menjadikan santri mampu bersaing di lingkungannya, terutama dalam mendapat otoritas di masyarakatnya. Diantara bukti kongkritnya, banyaknya pesantren yang sekaligus memiliki madrasah hingga perguruan tinggi, dalam tataran

---

<sup>12</sup>M. Ibad El-Mun'im, *Daurah Ulama dan Penguatan Peran Pesantren*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 01/ tahun I/ Oktober 2006, hlm. 52.



pusat juga terdapat *scholarship* untuk santri berprestasi, santri yang memiliki hafal Al Quran, memiliki kemampuan membaca kitab kuning dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori (ed). *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Dewantoro, Ki Hajar. *Taman Siswa* tt. Yogyakarta: PN Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dhofier, Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- M. El-Mun'im, Ibad. *Daurah Ulama dan Penguatan Peran Pesantren*. Dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 01/ tahun I/ Oktober 2006.
- Said, Hasani Ahmad. *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara*. Ibdā': Jurnal Kebudayaan Islam, ISSN 1693-6736.
- Siraj, Saiq Aqil. *Visi Pesantren Masa Depan*, dalam Makalah Seminar Nasional: Musabaqah al Quran Nasional V Telkom. 2005.
- Syafi'I, Ahmad. *Prientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada. 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam raharjo. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Maarid. 1979.